

**PENERAPAN MODIFIKASI PERILAKU DENGAN TEKNIK ASERTIVITAS
PADA SISWA YANG MEMILIKI DISIPLIN RENDAH DI
SMK YADIKA 9 BINTARA, BEKASI**

Siti Umairah

Fakultas Kedokteran, Universitas Khairun Ternate, Ternate, Indonesia

SitiUmairah@unkhair.ac.id

Abstrak

Jenis Penelitian ini untuk mengatasi kedisiplinan yang rendah dengan cara mengubah perilaku yang tidak taat pada perilaku menjadi perilaku yang taat pada aturan dan tertib dan dapat meringankan siswa untuk menampilkan perilaku yang lebih adaptif. Jenis Penelitian menggunakan tipe *single-case experiment*, yaitu penelitian yang melihat perubahan perilaku pada subyek tunggal. Penelitian tersebut banyak menerapkan analisa statistik. Pada *single-case experiment*, terdapat sebagian desain penelitian yang dapat digunakan. Pada penelitian tersebut, desain yang digunakan adalah *A-B-A design*, yaitu desain penelitian yang terdiri dari dua periode *baseline* sehingga memungkinkan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Bentuk perilaku kedisiplinan rendah yang paling sering muncul adalah tidak tertib pada cara berpakaian, dimana muncul sebanyak 42 kali. Kemudian diikuti dengan perilaku suka membadut dan perilaku melalaikan tugas guru sebanyak 34 kali. Pada saat intervensi (b) perilaku tidak tertib pada cara berpakaian yang sering muncul 145 kali dan perilaku suka membadut 107 kali, terakhir perilaku melalaikan tugas guru 107 kali. Sedangkan pada tahap *baseline* A2, Perilaku kedisiplinan yang rendah yang menjadi perilaku tidak tertib pada cara berpakaian yang sering muncul sebanyak 21 kali, perilaku suka membadut muncul sebanyak 20 kali, dan diikuti selanjutnya dengan perilaku melalaikan tugas guru muncul sebanyak 18 kali. Sesudah dilaksanakan dengan cara ulang *baseline* (A2), *mean* persentase tingkah laku kedisiplinan rendah mengalami penurunan dibandingkan dengan teknik intervensi, yaitu berada pada kisaran 60,6 %. Hal ini menampilkan bahwa modifikasi perilaku cukup berpengaruh dalam mengatasi perilaku kedisiplinan rendah di SMK YADIKA 9 BINTARA.

Kata Kunci: Disiplin Rendah, Siswa SMK Yadika 9 Bintara, Siswa SMK

Received: December 2024
Reviewed: December 2024
Published: December 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Nutricia



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License

Abstract

This type of research is to overcome low discipline by changing behavior that does not obey the behavior that obeys the rules and elderly and can help students to display more adaptive behavior. This type of research uses the type of single-case experiment, namely research that looks at changes in behavior in a single-case experiment, namely research that looks at changes in behavior in a single subject. This research uses a lot of statistical analysis. In a single-case experiment, there are several research designs that can be used. In that study, the design used A-B-A design, which is a research design consisting of two phrases of the baseline so that it is possible to know the casual relationship between the dependent variable and the independent variable. The most frequent of low-discipline behavior appears to be disorderly in how to dress which appears 42 times. Then followed by bulging behaviors and teacher neglect behavior 34 times. At the time of intervention, disorderly behavior on how to dress often appears 21 times, constructive behavior appears as many as 20 times, and followed by behavior that neglect the teacher's task appears 18 times. After baseline repetition (A2) the mean percentage of-low discipline behavior has decreased compared to the the intervention stage. Which is in the range of 60.6 %. This shows that behavior modification is quite effective in overcoming low-discipline behavior at SMK YADIKA 9 BINTARA.

Keyword: Low Discipline, SMK Yadika 9 Bantara

1. PENDAHULUAN

Kedisiplinan adalah sebuah kunci bagi sekolah untuk meningkatkan rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan mengantarkan siswa-siswanya menjadi pribadi yang mandiri. Karena dengan disiplin siswa akan memiliki pola hidup yang tertata dan teratur. Disiplin selalu dipelajari dan dibiasakan supaya terbawa hingga dewasa dan mencapai akademik yang diinginkan.

Selama observasi dan kegiatan wawancara yang dilakukan dengan guru ditemukan beberapa contoh pelanggaran yang dilakukan siswa di SMK YADIKA, Yaitu 1) Siswa terlambat ke sekolah ketika upacara bendera hari senin 2) Seragam sekolah yang digunakan tidak sesuai dengan peraturan sekolah 3) Melalaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Kelalaian tersebut sebaiknya tidak dikerjakan oleh siswa, dikarenakan berdampak dengan pencapaian akademik dan terjadinya sikap mereka. Siswa yang selalu tidak disiplin akan merasakan kesulitan saat mereka harus terjun dalam lingkungan masyarakat, terlebih dalam area pekerjaan yang sangat mengharuskan kedisiplinan. apabila suatu sekolah mengatur suatu disiplin yang semua siswanya mengaplikasikan dengan baik maka akan menjadikan kebaikan tersendiri bagi sekolah. Kebaikan ini diperoleh dari capaian akademik yang unggul karena terbiasa disiplin selama pembelajaran di sekolah.

Tingkah laku tidak disiplin siswa tidak hanya dapat ditunjukkan dari apa yang mereka lakukan di sekolah namun juga ketika mereka berada di rumah. Seperti pendapat Gordon [1] yang menyebutkan bahwa "jika di rumah anak-anak tidak disiplin, mereka akan menjadi

pengacau di sekolah". Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa kebiasaan siswa di rumah yang tidak disiplin berpengaruh pada perilakunya saat berada di sekolah. Semua ini bergantung pada dua subyek yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan disiplin baik saat di sekolah yaitu guru maupun di rumah yaitu orang tua.

Saat berada di sekolah, guru adalah sebagai pengatur siswa. Dan untuk mengembangkan perilaku disiplin yang baik guru harus membuat perencanaan yang di dalamnya mencakup aturan, prosedur, dan konsekuensi yang diperoleh jika melanggar aturan, serta tahu bagaimana menyikapi setiap masalah yang timbul (Djiwandono, 2008: 303). Subyek lain yang berpengaruh terhadap perilaku siswa yang tidak disiplin ketika berada di rumah adalah orang tua. Orang tua adalah figur utama yang menjadi panutan seorang anak atau siswa dalam keluarga. Dan proses belajar anak yang pertama kali adalah dari orang tuanya baik pada kemampuan akademi maupun pengembangan kemampuan sosial. Setelah anak memasuki bangku sekolah barulah mereka belajar lebih mengenai bagaimana bersosialisasi dengan orang banyak dan lebih mengembangkan pengetahuan mereka dengan tetap diarahkan oleh orang tua. Hurlock (2003) menyatakan beberapa fungsi disiplin antara lain mendidik seseorang agar perilakunya sesuai tata tertib yang berlaku, mengarahkan seseorang agar mampu beradaptasi dengan lingkungan dan sebagai pedoman dalam mengontrol dirinya. Dengan memiliki disiplin maka seseorang dapat mengarahkan perilakunya sesuai aturan yang berlaku.

Sementara itu, dengan mengutip pemikiran Moles, Joan Gaustad (1992) mengemukakan: Disiplin sekolah memiliki dua tujuan utama : [1] Memastikan keselamatan staf dan siswa, dan [2] menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan juga menyebutkan bahwa tujuan disiplin jika kebutuhan akan hal itu ditentukan, seharusnya membantu siswa menerima tanggung jawab pribadi atas tindakan mereka, mengerti mengapa perubahan perilaku diperlukan dan berkomitmen untuk berubah. Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku siswa. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti: kasus bolos, perkelahian, nyontek, perampasan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan ciri-ciri siswa yang mempunyai disiplin yang tinggi adalah [1] Adanya kesadaran adalah untuk menegakkan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi melibatkan diri sendiri juga bisa. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting. Sebab penegakkan disiplin karena melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu karena kesadaran [2] Adanya semangat menghargai waktu.

Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin, [3] Selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan adalah orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal kegiatan yang telah disusun mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi [4] Mempunyai semangat yang tinggi dalam segala tindakan dan perbuatan, orang yang penuh semangat biasanya penuh energi. Jika seseorang yang telah mempunyai semangat yang tinggi untuk berbuat dan bekerja, maka otomatis ia akan dapat mengusir, menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, mudah mengantuk, melamun dan bosan. Maman Rachman dalam Tu'u (2004:32) siswa yang indiscipliner atau tidak disiplin sebagai berikut:[1] Suka "membadut" atau berbuat aneh

yang semata-mata untuk menarik perhatian Kelas [2] Malas membaca atau tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah [3] Pasif atau potensi rendah datang ke sekolah sekedarnya.

Menurut Siswanto Sastrohadiwirjo (2005) Disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankan dan tidak mengelak untuk menerima sanksi- sanksinya bila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Menurut Handari Nawawi(2005) Disiplin adalah kesediaan mematuhi ketentuan berupa peraturan tentang kehidupan sehari- hari, Berdasarkan kutipan tersebut siswa harus memahami tata tertib yang ada sesuai yang ada sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pendapat di atas ditegaskan oleh Hasibuan (2000), mengatakan bahwa kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku. P.S Wilson dalam Arikunto (2006) mengatakan, disiplin dikontrol sesuatu dari dalam diri seseorang yang akhirnya menjadi pengontrol perilakunya sendiri. Pengontrol yang dimaksud adalah kata hati yang selalu mengingatkan tentang aturan yang harus diikuti untuk berperilaku ataupun bertindak

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswi SMK berusia 16 tahun, dengan perilaku yang tidak disiplin. Subjek baik di rumah maupun di sekolah perilakunya cenderung melanggar peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Hasil tes menunjukkan bahwa subjek memiliki kecerdasan pada taraf rata-rata (Full IQ 102, Skala WISC)

Teknik *behavior* merupakan perubahan dari tingkah laku. Pada teknik *behavior* terdapat beberapa teknik salah satunya yaitu teknik asertif. Teknik Asertif dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat memiliki perilaku asertif. " Perilaku asertif dibagi menjadi lima aspek yaitu aspek ketegasan, tanggung jawab, percaya diri, kejujuran, dan menghormati orang lain. Untuk dapat meningkatkan disiplin, peserta didik dilatih untuk mempunyai ketegasan mengatakan "tidak" terhadap ajakan perilaku teman untuk tidak disiplin (diajak untuk membolos / meninggalkan kelas saat jam pelajaran), Peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang pelajar (mengerjakan pekerjaan rumah, membawa buku pelajaran), percaya diri (peserta didik dilatih untuk percaya diri dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas), kejujuran (peserta didik dilatih untuk jujur dalam hal belajar seperti saat tidak mengerti pelajaran peserta didik diminta untuk jujur dan bertanya kepada guru), menghormati orang lain (memperhatikan saat guru memberikan pembelajaran di kelas dan menghargai peraturan-peraturan yang ditetapkan di sekolah)

Ada dua prinsip pokok dari Teknik asertif, yaitu:[1] Prinsip larangan yang berbalasan, sebagaimana yang dikemukakan Wolpe (1982), memandang bahwa pelatihan asertif sebagai suatu kejadian spesial dari larangan yang berbalasan. Prinsip ini mengusulkan bahwa rangsangan yang nyata akan menimbulkan suatu respon kecemasan dan respon kecemasan tersebut tidak dapat dielakkan.[2] *I'm OK - You're OK*, kita dengan bebas melupakan perasaan apapun yang kita rasakan, dan kita sendirilah yang bertanggung jawab terhadap perasaan kita. Kita tidak akan membiarkan orang lain mengambil manfaat dai kita dengan bebas, tetapi orang lain pun mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan. Kita tidak akan menyerang orang lain, bahkan akan menerima kehadiran orang lain dengan sikap terbuka. Ini adalah pengungkapan perasaan secara asertif.

Upaya yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan asertif, antara lain sebagai berikut :[1] Diskusi-kelompok adalah metode ini terutama berguna diantaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan berdiskusi, para siswa dapat berlatih menggunakan pengetahuan dan

gagasannya untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan pandangannya, menyatakan setuju atau menolak pendapat orang lain dengan cara-cara yang baik [2] Bermain peran

Dengan bimbingan dari konselor, teknik ini digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Lebih lanjut dijelaskan oleh Corey (2003:213) bahwa latihan asertif dapat menggunakan prosedur-prosedur permainan peran. Konselor misalnya berperan sebagai atasan yang galak, dan klien sebagai bawahannya. Kemudian dibalik, klien menjadi atasan yang galak dan konselor menjadi bawahan yang mampu dan berani mengatakan sesuatu kebenaran. Hal ini memang bertentangan dengan perilaku klien selama ini.

Menurut Corey (2003) "Penggunaan Teknik asertif didasarkan pada pendapat bahwa banyak orang mengalami kekurangan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau tegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Teknik Asertif merupakan sasaran dalam membantu individu kembangkan cara-cara berhubungan dalam situasi interpersonal.

Teknik Asertif dapat digunakan untuk membantu individu yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan perasaan, dapat bersikap jujur, jelas dan terbuka tetapi tanpa merugikan, melukai, serta menyakiti orang lain. Dalam Teknik Asertif peserta didik dapat menjelaskan dan menceritakan keinginannya secara jujur, jelas, dan terbuka namun tetap sesuai dengan prosedur yang berlaku sehingga tidak melukai orang lain / lingkungan sekitarnya.

Asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahwa dengan konseling teknik asertif akan terjadi proses interaksi antar individu. Diharapkan teknik asertif dijadikan wahana paham nilai-nilai positif bagi peserta didik, khususnya sikap disiplin yang tidak hanya teknik kelompok seperti latihan asertif yang akan lebih optimal karena para peserta didik tidak akan merasa terhakimi dengan keadaannya sendiri, apalagi masalah disiplin merupakan masalah yang banyak dialami oleh remaja sehingga untuk meminimalkan waktu teknik asertif training dimungkinkan lebih efektif.

2. METODE

Pendekatan metodologis adalah kualitatif tipe *single-case experiment* yaitu tipe penelitian yang melihat pembaharuan perilaku subyek tunggal. Penelitian tersebut banyak menggunakan Analisa statistik. Pada penelitian tersebut, desain yang digunakan adalah A-B-A *design* yaitu *design* penelitian yang terdiri dari dua fase *baseline* sehingga memungkinkan untuk mengetahui sebab akibat *variable* terikat dan *variable* bebas. Data klien yang dikumpulkan melalui serangkaian observasi, wawancara, dan beberapa tes psikologi. Karakteristik subyek penelitian siswa yang menunjukkan perilaku disiplin rendah dan siswa rentang usia 15-17 tahun yang bersekolah di SMK.

Menurut Kerlinger (2004: 51) definisi operasional melekatkan diri pada suatu konstruk atau variabel dengan cara melekatkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Definisi operasional dalam penelitian adalah:[1] Teknik Asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Latihan asertif merupakan latihan keterampilan-sosial yang diberikan pada individu yang diganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain merongrong dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung.[2] Perilaku disiplin yang rendah adalah. Suka "membadut" atau berbuat aneh yang semata-mata untuk menarik perhatian di kelas, malas membaca atau tidak mengerjakan

tugas-tugas sekolah, memiliki rasa permusuhan atau menentang kepada semua peraturan, merasa pesimis atau putus asa terhadap keadaan dan membuat suasana gaduh di kelas.

Menurut Martin & Pear (2009) dalam penelitian modifikasi perilaku, terdapat tahapan yang perlu dilakukan, yaitu:[1] Tahap *screening*, *Screening* dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi subyek sehingga dapat dilakukan intervensi untuk mengatasi. Pada tahap tersebut peneliti mengumpulkan informasi mengenai permasalahan subyek dengan melakukan wawancara, observasi, serta tes psikologi. Setelah dilakukan *screening*, peneliti menentukan target perilaku yang akan diubah. Perilaku yang menjadi target dalam penelitian adalah perilaku disiplin rendah yang terdiri dari memukul, menabrak, menendang, dan beberapa perilaku lainnya.[2] Tahap *baseline*, Penentuan *baseline* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penyebab perilaku disiplin rendah pada subyek. Untuk memperoleh data-data tersebut, maka dilakukan observasi perilaku disiplin rendah selama subyek mengikuti kegiatan belajar di kelas. Observasi pada tahap *baseline* akan dilakukan selama tiga hari dengan menggunakan metode pencatatan berupa interval *recording* dengan interval waktu 60 detik.

Pada interval *recording*, peneliti akan mencatat kemunculan suatu perilaku pada interval yang telah ditentukan. Apabila terdapat kemunculan perilaku kurang disiplin pada interval 60 detik, maka peneliti akan mencatat sebagai kedisiplinan rendah yang akan dicatat dengan tanda (x). Namun, jika dalam interval waktu 60 detik tidak ada kemunculan perilaku rendahnya disiplin, maka peneliti akan dicatat dengan tanda (o). tahap *treatment* setelah diperoleh data *baseline*, tahap selanjutnya adalah melaksanakan *treatment* atau intervensi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik asertifitas.

Sebelum melaksanakan *treatment*, peneliti bersama subyek dan orangtua melakukan diskusi untuk penyusunan metode *treatment*. Peneliti memberikan penjelasan kepada subyek dan orangtua mengenai tujuan pelaksanaan *treatment*, serta perilaku. Setelah dilakukan pembahasan mengenai perilaku disiplin rendah, maka peneliti kemudian membahas mengenai metode Teknik asertifitas dimana membuat siswa dapat mengekspresikan segala tingkah laku yang terhambat dalam dirinya untuk mengekspresikan keinginan dan kekuatannya pada terapi bermain ini.

Melalui permainan peran dan latihan sejumlah keterampilan baru, secara bertahap anak dapat mengurangi perilaku disiplin rendah yang ada pada dirinya. Pada tahap *follow up*, dilakukan evaluasi terhadap perilaku subyek setelah penghentian *treatment*. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan yang dialami subyek selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah setelah *treatment* tidak lagi diberikan.

Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan A-B-A *design*, maka pelaksanaan *baseline* yang kedua (A2) akan dianggap sebagai *follow up*. Untuk mengetahui persentase perilaku disiplin rendah subyek setelah *treatment* diberikan. Selain hal tersebut, beberapa minggu kemudian peneliti akan kembali melakukan *follow up* dengan mewawancarai guru dan orangtua subyek.

Efektivitas program adalah kriteria keberhasilan program penelitian yang berupa Teknik Asertifitas adalah jika terdapat penurunan *mean* persentase perilaku disiplin rendah pada tahap *treatment* dan *baseline* dua (A2) apabila dibandingkan dengan *mean* persentase pada tahap *baseline* pertama (A1). Hasil wawancara dengan orangtua dan guru pada saat *follow up* juga menjadi pertimbangan dalam menentukan keberhasilan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, intervensi dilaksanakan selama 10 hari dengan menggunakan program modifikasi perilaku. Selama tahap intervensi, peneliti kembali melakukan pencatatan menggunakan interval *recording* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dan persentase perilaku kedisiplinan rendah selama tahap intervensi apabila dibandingkan dengan *baseline* (A1). Setelah intervensi dihentikan, pencatatan pada tahap *baseline* (A2) untuk mengetahui pengaruh pemberian intervensi terhadap perilaku kedisiplinan rendah terus dilakukan atau tidak.

Berdasarkan data pada yaitu persentase keseluruhan dari perilaku tidak tertib pada cara berpakaian, menunjukkan perubahan *mean* persentase perilaku kedisiplinan rendah yaitu dilihat dari pergerakan dari *baseline* (A1) yang menunjukkan *mean* persentase 23,3 % dan pada saat intervensi yaitu memiliki *mean* persentase intervensi 21,1% dan setelah dilakukan *follow up* *mean* persentase menurun menjadi 11,6%.penilaian pada siswa yang suka menarik diri dari lingkungan, perhitungan *mean* persentase pada tahap *baseline* (A1) adalah 18,8% dan setelah diadakan intervensi (B) belum terlihat penurunan perilaku 17,93%, namun setelah diadakan *follow up* (A2) terlihat penurunan perilaku dilihat dari perhitungan *mean* persentase menjadi 11,06%.

Dengan tahap *follow up* dilakukan kurang lebih 1 minggu setelah penelitian, pada tahap *follow up* peneliti melakukan wawancara langsung dengan wali kelas dan ibunya setelah intervensi. Perilaku subyek sudah menunjukkan perilaku yang positif. Dirinya berupaya memperbaiki perilakunya agar bisa berubah sehingga memiliki nilai yang lebih baik lagi. Pada tahap *baseline* A1, menunjukkan bahwa bentuk perilaku kedisiplinan rendah yang paling sering muncul adalah tidak tertib pada cara berpakaian, dimana muncul sebanyak 42 kali. Kemudian diikuti dengan perilaku suka membadut dan perilaku melalaikan tugas guru sebanyak 34 kali.

Pada saat intervensi (b) perilaku tidak tertib pada cara berpakaian yang sering muncul 145 kali dan perilaku suka membadut 107 kali, terakhir perilaku melalaikan tugas guru 107 kali. Sedangkan pada tahap *baseline* A2, Perilaku kedisiplinan yang rendah yang menjadi perilaku tidak tertib pada cara berpakaian yang sering muncul sebanyak 21 kali, perilaku suka membadut muncul sebanyak 20 kali, dan diikuti selanjutnya dengan perilaku melalaikan tugas guru muncul sebanyak 18 kali. Setelah dilakukan pengulangan *baseline* (A2), *mean* persentase perilaku kedisiplinan rendah mengalami penurunan dibandingkan dengan tahap intervensi, yaitu berada pada kisaran 60,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa modifikasi perilaku cukup efektif dalam mengatasi perilaku kedisiplinan rendah di SMK YADIKA 9 BINTARA

4. KESIMPULAN

Ketika subjek dengan sukarela memilih peran yang akan dimainkan kemudian memerankan, maka ada pelepasan keinginan yang terpenuhi Proses memerankan tersebut, subjek belajar bagaimana untuk berperilaku asertif, subjek mempunyai pengalaman dan ketika dalam dunia nyata, subjek menerapkannya dengan benar. Proses munculnya pengalaman dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu : a. Aspek Kognitif : Menurut Bloom (Wellington, 2006) adanya pengetahuan baru yang diproses oleh subjek menjadi sebuah pemahaman akan diterapkan dalam dunia nyata. b. Aspek Psikomotor: Setelah aspek kognitif dan efektif tercapai, subjek akan menirukan pengetahuan baru yang diperoleh kemudian memanipulasinya dengan berlatih untuk berperan, sehingga muncul ketepatan berperilaku dalam dunia nyata.

Modal utama untuk berani tampil di depan orang lain adalah perasaan mampu di dalam diri subjek untuk memerankan peran yang dipilih, dari rasa percaya terhadap diri sendiri tersebut dapat menghapus hambatan-hambatan subjek untuk berperilaku asertif seperti rasa takut, dan cemas (Hurlock, 2002). Maka muncul keberanian untuk jujur dalam menyampaikan perasaan dan pendapatnya dalam kehidupan nyata. Individu menerima ide-ide baru dari orang lain tentang bagaimana orang lain akan mereaksi terhadap perilaku yang akan dibawakannya.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program intervensi modifikasi perilaku cukup efektif dalam mengatasi perilaku kedisiplinan yang rendah dengan perolehan hasil yang menunjukkan adanya perubahan *mean* persentase perilaku *underachiever* pada tahap *baseline* (A1), tahap intervensi dan tahap setelah intervensi atau *follow up* (A2) dari intervensi yang dilakukan terhadap FS dengan metode perilaku kedisiplinan rendah telah berubah menjadi perilaku yang positif. Berdasarkan pembahasan data, analisis data, dapat disimpulkan bahwa modifikasi perilaku dapat merubah perilaku kedisiplinan rendah pada siswa SMK YADIKA 9 BINTARA

REFERENSI

- [1] Gordon, Thomas. 1996. Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [2] Hurlock, 2003. Psikologi perkembangan, Erlangga, Jakarta.
- [3] Corey, Gerald. 2003. Teori dan praktek konseling dan psikoterapi. Bandung: PT. Refika Aditama
- [4] Moles, Joan Gaustad. 1992. The Fundamentals of School Security, ERIC Digest
- [5] Tu'u, Tulus. 2004. Peranan disiplin pada perilaku dan prestasi siswa. Jakarta : Gramedia Widayarsana Indonesia.
- [6] G.R Terry yang dikutip oleh Rahman (2011:25-26).Jenis-Jenis Kedisiplinan.
- [7] Sastrohadiwiryo, B. Siswanto. 2005. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Pendekatan Administratif dan Operasional. Jakarta: Bumi Aksara
- [8] Handari Nawawi, 2005. Kepemimpinan mengefektifkan organisasi,Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- [9] Hasibuan, Malayu S.P. (2000). "Manajemen Sumber Daya Manusia", Edisi Revisi. Bumi Aksara, Jakarta.
- [10] Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.
- [11] Wolpe, J., 1982, The Practice of *Behavior* Therapy, Third Edition, United State of America, Pergamon Press Inc.
- [12] Kerlinger. Fred N. 2004. "Asas-asas Penelitian *Behavioral*". Yogyakarta: Universitas Gadjahmada,
- [13] Martin, G., & Pear, J. (2009). *Behavior* modification. USA: Pearson education.